

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa gangguan kesehatan mental terus berkembang dan mengakibatkan dampak yang signifikan terhadap bidang kesehatan, sosial, hak asasi manusia serta sektor ekonomi di semua negara di dunia.¹ Enam dari dua puluh penyebab utama disabilitas penduduk dunia adalah gangguan mental, meliputi: depresi, masalah ketergantungan alkohol, gangguan bipolar, skizofrenia, gangguan panik serta masalah ketergantungan obat.² Penerbitan rencana tindakan kesehatan mental (*Mental Health Action Plan*) untuk tahun 2013 – 2020 juga menunjukkan kebutuhan akan respon yang komprehensif dan terkoordinasi sebagai upaya untuk menurunkan beban mental penduduk dunia.³

Gangguan mental yang menjadi penyumbang terbesar angka disabilitas di seluruh dunia dan juga merupakan penyebab utama kematian karena bunuh diri, yang jumlahnya mendekati 800.000 per tahun, adalah depresi.⁴ Sebuah penelitian menyatakan bahwa salah satu faktor yang menimbulkan kecenderungan seseorang untuk mengalami depresi adalah tingkat stres yang tinggi.⁵

Stres merupakan respons tubuh yang sifatnya nonspesifik terhadap setiap tuntutan beban⁶. Respon tersebut meliputi reaksi neurologis maupun fisiologis, untuk beradaptasi dengan kondisi baru.⁷ Stres dapat terjadi pada setiap individu dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Bagi mahasiswa, stres dapat disebabkan karena kegagalan di bidang akademik atau olahraga, masalah finansial, masalah kesehatan, serta kehilangan anggota keluarga atau teman dekat.⁸

Sebuah penelitian membuktikan bahwa tingkat stres mahasiswa kedokteran lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa jurusan lain.⁹ Beberapa *stressor* yang dialami oleh mahasiswa kedokteran, meliputi : tekanan akademik, masalah psikosial,¹⁰ tingginya ekspektasi orang tua, kekhawatiran terhadap masa depan, kurangnya waktu dan fasilitas hiburan, frekuensi ujian akademik, kondisi hidup di hostel, kesulitan tidur karena gangguan di hostel, kualitas makanan, perasaan kesepian serta masalah finansial.¹¹

Prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran di salah satu sekolah kedokteran Malaysia ditemukan mencapai 41,9%,¹² 54% di sekolah kedokteran Bangladesh,¹³ 61,3% pada mahasiswa kedokteran Iran,¹⁴ 61,4% pada mahasiswa kedokteran Thailand,¹⁵ 62% pada mahasiswa kedokteran India.¹⁶ Dalam sebuah penelitian yang

dilakukan di *College of Medicine, King Saud University*, ditemukan bahwa prevalensi stres mahasiswa kedokteran mencapai 63,8% dan ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tahun studi dan tingkat stres yang dialami. Prevalensi stres tertinggi dialami oleh mahasiswa tahun pertama (78,7%), diikuti mahasiswa tahun kedua (70,8%), tahun ketiga (68%), tahun keempat (43,2%), dan tahun kelima (48,3%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat stres yang dialami mahasiswa kedokteran pada tiga tahun pertama lebih tinggi dibanding tingkat stres yang dialami dua tahun setelahnya.¹⁷

Beberapa mahasiswa kedokteran memilih untuk melanjutkan studinya di Fakultas Kedokteran yang jauh dari tempat tinggal sebelumnya demi meraih cita-citanya menjadi dokter. Mahasiswa yang memilih meninggalkan daerah asalnya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih baik sering disebut sebagai mahasiswa perantau.¹⁸ Mahasiswa perantau biasanya akan menginap bersama sanak keluarga di lokasi terdekat atau menetap di rumah orang lain yang dibayar secara periodik, dan disebut sebagai mahasiswa indekos.¹⁹

Sebuah penelitian menyatakan bahwa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa perantau dapat berupa masalah stres kultural yang berkaitan dengan ketidakseimbangan gaya hidup, hubungan sosial, kemampuan komunikasi pada kebudayaan yang berbeda, masalah terkait akademik,²⁰ serta perubahan pada sistem dukungan sosial.²¹ Stres sosiokultural tersebut memiliki korelasi positif yang signifikan dengan tingkat depresi, ansietas dan stres yang dialami oleh mahasiswa.²⁰

Tingkat stres dan prestasi akademik menunjukkan korelasi negatif yang cukup signifikan.²² Telah dilaporkan pula bahwa stres dapat menurunkan perhatian, mengurangi konsentrasi, menghambat proses pengambilan keputusan, dan mengurangi kemampuan mahasiswa dalam membangun hubungan baik dengan pasien, yang dapat mengakibatkan ketidakmampuan dan ketidakpuasan pasien terhadap praktik klinis di masa depan.¹⁷

Efek yang timbul sebagai akibat dari stres tidak hanya bergantung pada besarnya *stressor*, namun juga ditentukan oleh seberapa tinggi derajat kerentanannya terhadap stres (tingkat stres yang dapat diterima dan ditolerir oleh seseorang). Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran di *Lithuanian University of Health Science* menunjukkan bahwa tingginya derajat kerentanan terhadap stres pada mahasiswa kedokteran berkaitan dengan rendahnya prestasi akademik mahasiswa, baik pada nilai masuk universitas, Indeks Prestasi Kumulatif

sementara, hingga nilai ujian histologi mahasiswa yang dilakukan di dalam rentang waktu penelitian.²³

Peneliti belum menemukan adanya penelitian mengenai hubungan antara derajat kerentanan terhadap stres terhadap prestasi akademik pada mahasiswa kedokteran yang indeks, oleh karena itu muncul keinginan untuk mengetahui hubungan diantara faktor tersebut pada mahasiswa indeks program studi Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2016.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran derajat kerentanan terhadap stres mahasiswa indeks pada program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2016?
2. Bagaimana gambaran tingkat prestasi akademik mahasiswa indeks pada program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2016?
3. Bagaimana hubungan derajat kerentanan terhadap stres dengan prestasi akademik mahasiswa indeks pada program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2016?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Melihat hubungan derajat kerentanan terhadap stres dengan prestasi akademik mahasiswa indeks pada program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran derajat kerentanan terhadap stres mahasiswa indeks pada program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2016.
2. Mengetahui gambaran tingkat prestasi akademik mahasiswa indeks pada program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2016.
3. Mengetahui hubungan derajat kerentanan terhadap stres dengan prestasi akademik mahasiswa indeks pada program studi profesi dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2016.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis mengenai derajat kerentanan terhadap stres dan hubungannya dengan prestasi akademik.

1.4.2 Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi Institusi Pendidikan dalam hal pengendalian stres serta peningkatan prestasi akademis mahasiswa indeks.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

1. Sebagai pemberi informasi mengenai hubungan derajat kerentanan terhadap stres dengan prestasi akademis mahasiswa indeks sehingga mahasiswa dapat menurunkan derajat kerentanan terhadap stres serta dampaknya terhadap prestasi akademik
2. Sebagai pedoman bahwa prestasi akademik mahasiswa ditentukan oleh berbagai faktor.

1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dan sumber informasi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan derajat kerentanan terhadap stres dan hubungannya dengan prestasi akademik.

